

**TARI DALAM KESENIAN ANGKLUNG LANDUNG DI DESA
MARGALUYU KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN
TASIKMALAYA**

Oleh
Euis Riska Sari
kha.29luphys@gmail.com

Pembimbing I
Prof. Dr. Hj. T. Narawati, S. Sen., M. Hum

Pembimbing II
Agus Budiman, M. Pd

ABSTRAK

Kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya merupakan sebuah kesenian tradisional yang hidup, berkembang, serta banyak mendapatkan penghargaan di berbagai acara nasional. Penyajian kesenian tersebut mengandung banyak makna. Dalam penampilannya pun lebih berkembang dan dibuat semenarik mungkin dengan menambah lebih banyak unsur musik dan tari. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian, antara lain : 1) Bagaimana penyajian kesenian Angklung *Landung* Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?; 2) Bagaimana penyajian tari dalam penyajian kesenian Angklung *Landung* Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?; 3) Bagaimana struktur gerak tari dalam kesenian Angklung *Landung* Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?; 4) Bagaimana rias dan busana dalam kesenian Angklung *Landung* Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?. Penelitian ini menggunakan teori *Performance Studies*. Untuk menjawab hal-hal tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk menghimpun data yaitu dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, studi dokumen dan studi literatur. Hasil penelitian dan pembahasan analisis disimpulkan bahwa penyajian kesenian Angklung *Landung* mempunyai atau menerapkan konsep arak-arakan yang diperbesar, diperbanyak dan dibuat lebih semarak. Konsep “diperbesar” yaitu dari bentuk angklungnya, sedangkan konsep “diperbanyak” terdapat pada jumlah pemain kesenian Angklung *Landung* yang banyak, jumlah waditra yang digunakan diperkaya, dan penambahan tiga tarian di dalamnya, dan konsep “semarak” diterapkan pada warna busana dengan menggunakan beragam warna-warna yang cerah dan berbagai iket. Kehadiran Tari Kuda Lumping, Tari Kipas dan Tari Angklung dalam kesenian Angklung *Landung* merupakan bagian penting karena merupakan bagian unsur pendukung yang dominan dalam kesenian tersebut serta untuk menyeimbangkan penampilan agar tidak hanya mendengarkan alunan musik saja tetapi juga dapat melihat tari-tarian yang disajikan dalam pertunjukan kesenian.

Kata Kunci: Tari, Kesenian Angklung *Landung*, Manonjaya Tasikmalaya

ABSTRACT

Art Angklung Landung in the Village Margaluyu Sub-district Manonjaya District Tasikmalaya is a traditional art which lives, grow, and getting lots of awards at various national events. The artistic presentation contains a lot of meaning. In his appearance was more developed and made it interesting by adding more elements of music and dance. The issues raised in the study, among other things: 1) How does the presentation of arts Angklung Landung in the Village Margaluyu Manonjaya Tasikmalaya District?; 2) How does the presentation of dance in the presentation of the arts Angklung Landung in the Village Margaluyu Manonjaya Tasikmalaya District?; 3) How is the structure of motion dance of art Angklung Landung in the village Margaluyu Manonjaya Tasikmalaya District?; 4) How to makeup and fashion in art Angklung Landung in the village Margaluyu Manonjaya Tasikmalaya District?. This study uses the theory of Performance Studies. To answer these things in this study used descriptive method with qualitative approach. Instruments used in the study to collect data is by using an instrument observation, interviews, document studies and literature studies. The results and discussion of the analysis concluded that the presentation of arts Angklung Landung have or apply concepts procession enlarged, multiply and made more splendour. The concept of "enlarged" of the form angklung, while the concept of "multiply" are the number of players that many arts Angklung Landung, the amount used waditra enriched, and the addition of three dances in it, and the concept of "splendour" colors applied to clothing by using a variety of colors bright and various iket. The presence of Kuda Lumpung Dance, Kipas Dance and Angklung Dance in art Angklung Landung is an important part because it is the dominant part of the supporting elements in the arts as well as to balance the appearance to not only listen to music but also can see the dances presented in the performing arts.

Keywords: Dance, Arts Angklung Landung, Manonjaya Tasikmalaya

Pendahuluan

Pewarisan yang terputus serta tidak bisa bersaing dengan kesenian yang baru merupakan faktor yang dapat menyebabkan kesenian tradisional hampir punah. Maka dari itu, perlu adanya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan dari kesenian tradisional. Muncul inovasi kesenian Angklung Landung di desa Margaluyu Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya hasil karya Bapak Apep Suherlan. Inovasinya dengan memperbesar bentuk angklung, memperkaya waditra yang digunakan, memperbanyak jumlah pemain dan menambah tari-tarian di dalam penyajiannya agar lebih semarak untuk keperluan arak-arakan. Dari latar belakang tersebut maka muncul rumusan masalah dan bertujuan untuk

mendeskripsikan penyajian kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, mendeskripsikan penyajian tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, mendeskripsikan struktur gerak tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, mendeskripsikan rias dan busana dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Untuk mencapai kedalaman dari masalah-masalah penelitian diperlukan beberapa referensi dan teori dari beberapa para ahli untuk memperkuat data dan informasi yang ditemukan di lapangan. Salah satu teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori *Performance Studies*. Pengkajian penampilan disebut juga *Performance Studies* yang di dalamnya mengkaji semua yang ditampilkan. Bila diartikan menurut kata, dalam seni *perform* adalah mengangkat sesuatu di atas panggung dalam wujud drama, tari, dan koser musik. Menurut Schechner dalam Narawati (2003) bahwa “*perform* dapat dipahami bahwa “ *perform is* (1) *being* atau keberadaan; (2) *doing* atau melakukan; (*showing doing* atau memperlihatkan tentang yang dilakukan; dan (4) *explaining showing doing* atau menjelaskan tentang memperlihatkan yang dilakukan”. Jadi, setiap perilaku manusia, peristiwa, perbuatan atau apa saja dapat dikaji sebagai ‘*performance*’, yang dapat dianalisis dari sisi *doing* (melakukan), *behaving* (berperilaku), dan *showing* (mempertunjukkan atau menampilkan). Adapun pengertian *Performance Studies* menurut Schechner (Narawati “Jurnal Panggung” (2003), disebutkan “Kajian penampilan lebih luas daripada kajian pertunjukan. Apabila pertunjukan mengkaji seni yang dipertunjukkan di panggung saja, maka kajian penampilan mengkaji seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga apa saja bisa dikaji sebagai sebuah *performance* atau ‘penampilan’”.

Dalam *performance studies* kenyataannya harus ada fokus yang dikaji di dalam penampilan, yang menjadi khas dari *performance studies* adalah: (1) perilaku manusia menjadi objek kajian; (2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*; (3) penelitian lapangan yang berbentuk

participant observation atau observasi terlibat yang dipinjam dari disiplin antropologi sangat penting ; (4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial.

Semua aktivitas manusia baik yang terstruktur atau diulang-ulang dianggap sebagai *performance* atau ‘penampilan’, sehingga Schechner membagi *performance* menjadi delapan macam, yaitu : (1) dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak dsb; (2) dalam seni; (3) dalam olahraga; (4) dalam bisnis; (5) dalam teknologi; (6) dalam seks; (7) dalam ritual, baik sakral maupun yang sekuler; (8) dalam drama.

Teori ini digunakan sebagai analisis penampilan tari dalam kesenian Angklung *Landung* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Untuk menganalisis tari dalam kesenian Angklung *Landung* terdapat beberapa tahapan. Adapun tahapannya sebagai berikut.

Analisis :

1. Awal penampilan (persiapan)
2. Penampilan
3. Akhir penampilan

METODE PENELITIAN

Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, mempunyai tujuan dalam mengarahkan penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam memahami suatu subjek atau objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan, sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan dari penelitian tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012:2) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan serta metode penelitian juga menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis sehingga harus menggunakan metode yang tepat.

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data serta menggambarkan tentang suatu variabel, kejadian atau keadaan yang sebenarnya, seperti yang di ungkapkan Arikunto (Tisnawerdaya 2010: 34) bahwa “Metode deskriptif analisis ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Pendekatan kualitatif adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dan menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar), seperti yang diungkapkan Sugiyono (2012:9), sebagai berikut.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun tujuan utama metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab suatu gejala tertentu. Analisis adalah menafsirkan atau menyusun fakta untuk mengambil kesimpulan. Pengertian lain dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) bahwa “analisis adalah penelitian suatu peristiwa atau kejadian(karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penulis terjun langsung ke lapangan dengan maksud mendeskripsikan masalah-masalah di lapangan berdasarkan data-data yang diperoleh dan sedang terjadi pada masa sekarang, kemudian menyusun hasil dari penelitian di lapangan, dan diambil kesimpulannya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kesenian Angklung *Landung* lahir pada tahun 2004 dan tercipta dari seorang seniman sekaligus pemimpin Sanggar Seni Putra Pajajaran Desa Margaluyu, Manonjaya yang bernama Bapak Apep Suherlan. Kesenian Angklung *Landung* diberi nama berdasarkan bentuk angklungnya sendiri, yaitu dari kata *landung* yang berasal dari Bahasa Sunda yang berarti ‘panjang’, artinya angklung ini memiliki tinggi lebih panjang dari jenis angklung lainnya. Kesenian Angklung *Landung* merupakan sebuah kesenian yang tercipta dari hasil pengembangan, inovasi dan kreativitas penciptanya mengingat banyaknya kesenian tradisional yang hampir punah. Kesenian Angklung *Landung* sendiri merupakan pengembangan dari kesenian Angklung *Buncis* yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penyajiannya kesenian Angklung *Landung* disajikan lebih berkembang dan berbeda dengan kesenian angklung lainnya yang ada di Kabupaten Tasikmalaya dengan menambahkan unsur-unsur seni yang lebih banyak baik unsur musik dan unsur tari. Dalam kesenian Angklung *Landung* tidak hanya terdapat satu jenis angklung saja melainkan dikolaburasikan dengan angklung *betot*, *tarompet*, *dog-dog*, serta tari-tarian. Tarian tersebut diantaranya Tari Kuda Lumping, Tari Kipas, dan Tari Angklung.

Kesenian Angklung *Landung* bersifat hiburan dan kesenian Angklung *Landung* ini digunakan pada berbagai acara diantaranya, acara helaran, acara festival, acara pada hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus, acara khitanan, pada acara khitanan penyajiannya dengan melakukan arak-arakan keliling kampung, biasanya dilakukan sebelum atau sesudah khitanan disesuaikan dengan permintaan pihak penyelenggara, acara pernikahan, pada acara nikahan diselenggarakan oleh pihak pengantin perempuan yang digunakan untuk *mapagpanganten* laki-laki, arak-arakan hanya dilakukan di depan tempat pernikahan, acara penyambutan bupati, arak-arakan dilakukan sesuai dengan tempat penyelenggaraan, maka dari itu penyajiannya disesuaikan dengan acara yang diselenggarakan.

Dari berbagai macam acara di atas, pertunjukan kesenian Angklung *Landung* yang dibahas pada penelitian ini adalah pertunjukan pada upacara

penyambutan bupati di Galunggung pada tanggal 7 April 2013. Pertunjukan tersebut dimainkan oleh 33 orang, pemainnya terdiri 8 orang anak-anak pemain angklung *Landung*, 6 orang laki-laki remaja pemain angklung *betot*, 4 orang anak-anak pemain *dog-dogreog*, 1 orang dewasa pemain *tarompet*, 1 orang tua berperan sebagai *Aki Lengser*, 4 orang dewasa pembawa *jampana* kursi, 3 orang laki-laki dewasa penari Tari Kuda Lumping, 3 orang perempuan remaja penari Tari Kipas dan 3 orang perempuan remaja penari Tari Angklung. Kesenian Angklung *Landung* ini dimainkan oleh berbagai usia dan berbagai generasi, dari yang tua, dewasa, dan muda bahkan anak-anak diikutsertakan dalam kesenian Angklung *Landung*, dengan kehadiran anak-anak dan berbagai tari dalam penyajian kesenian Angklung *Landung* menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk para penikmatnya. Adanya keikutsertaan anak-anak dalam penyajian kesenian Angklung *Landung* bisa dikatakan sebagai upaya yang bagus dari penciptanya untuk memperkenalkan kesenian tradisional khususnya kesenian Angklung *Landung* kepada anak-anak agar tumbuh dari mereka rasa untuk mencintai kesenian tradisional sejak dini dan melestarikan kesenian yang ada di daerahnya khususnya kesenian Angklung *Landung*.

Penyajian kesenian Angklung *Landung* terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Pada prinsipnya penyajian arak-arakan kesenian Angklung *Landung* semua sama, hanya saja yang membedakan terletak pada fungsi pertunjukannya dan seseorang yang naik ke atas *jampana* kursi. Sebelum acara diselenggarakan terdapat berbagai persiapan untuk menyelenggarakan kesenian Angklung *Landung* diantaranya, menentukan waktu pertunjukan, memilih tempat pertunjukan, menentukan urutan jajaran para pemain saat penampilan (1. penari Tari Angklung, 2. penari Tari Kipas, 3. penari Tari Kuda Lumping, 4. pemain angklung *betot*, 5. pemain angklung *Landung*, 6. pemain *dog-dog* dan *tarompet*, untuk posisi *Aki Lengser* tidak tentu karena kegiatan *Aki Lengser* memantau pertunjukan), membuat dan menentukan rute atau arah yang

digunakan untuk arak-arakan yang disesuaikan dengan tempat dimana pertunjukan berlangsung, mempersiapkan properti pemain yang akan digunakan, diantaranya : angklung *landung*, angklung *betot*, *dog-dogreog*, *tarompet*, *jampana* kursi.

b. Tahap arak-arakan

Pada penyajian arak-arakan ini terdapat lagu yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian Angklung *Landung* diantaranya, lagu *cis-kacang buncis*, lagu *oray-orayan*, lagu *tongeret*, lagu *renggong gancang*, lagu *rigig*, namun dikarenakan berbenturan dengan durasi waktu maka pada acara penyambutan bupati ini hanya memainkan dua lagu, yaitu lagu *rigig* dan lagu *cis-kacangbuncis*, kedua lagu tersebut dimainkan secara berulang-ulang sesuai arahan dari *Aki Lengser*. Arak-arak diawali dengan datangnya *Aki Lengser* yang membariskan pemain. *Aki Lengser* menghampiri pemain angklung *landung* dan memberikan aba-aba dengan mengangkat kedua tangannya pertanda untuk membunyikan angklungnya terlebih dahulu secara serentak sebagai aksi awal dari pertunjukan. Dilanjutkan dengan pemain lainnya yang memainkan propertinya secara bersamaan termasuk para penari Tari Kuda Lumping, Tari Kipas dan Tari Angklung pun mulai menarik masing-masing tariannya. Tahap selanjutnya adalah bagian pembawa *jampana* kursi untuk mempersilahkan bupati (d disesuaikan) tersebut naik ke atas *jampana*, kemudian *Aki Lengser* mempersilahkan pembawa *jampana* untuk berbalik arah kemudian maju ke barisan depan diikuti semua pemain dan kemudian diarak sambil menari dan memainkan properti ke tempat sentral dimana diadakan pertunjukan.

c. Tahap akhir

Akhir penampilan pertunjukan, arak-arakan dibawa ke tempat sentral pertunjukan, di sana pembawa *jampana* menggotong kesana-kemari bupati yang duduk di *jampana* kursi, setelah merasakan puas orang yang berada di atas *jampana* memberikan kode dengan melambaikan tangannya, bisa juga dengan mengangkat kedua tangannya ke atas atau menepuk-nepuk tangannya ke *jampana* kursi. Di akhir pertunjukan pemain dan penari kesenian Angklung

Landung bergabung dan bergabung membentuk lingkaran kemudian berputar-putar mengelilingi lapangan sambil menari-nari dan akhirnya meninggalkan lapangan.

Penyajian tari dalam kesenian Angklung *Landung* berbeda dengan tari pada kesenian angklung yang lainnya. Pada kesenian Angklung *Landung* menyajikan tiga tarian di dalamnya, yaitu Tari Kuda Lumping, Tari Kipas dan Tari Angklung dan ditarikan bersama. Iringan lagu pertama yang dibawakan adalah lagu *rigig* dengan tiga gerakan dari masing-masing tarian, diantaranya, Tari Kuda Lumping : gerak *liukan, jungkat, ungleuk* ; Tari Kipas : gerak *kepret* samping, *ngangcreud* ; Tari Angklung : gerak *selang-seling, kentrung* atas, *kentrung* bawah, gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai lagu diganti.

Pergantian lagu menggunakan *titir tilingtit* sebagai kode perpindahan dengan menggunakan *dog-dog*. Saat tabuhan *dog-dog* berbunyi semua penari melakukan perpindahan gerakan juga dengan menggunakan gerak *muter* (Tari Kuda Lumping), *muter lageday* (Tari Kipas), gerak *muter* (Tari Angklung). Lagu selanjutnya yaitu *cis kacangbuncis*. Dalam lagu *cis-kacangbuncis* gerak dari masing-masing tarinya yaitu, Tari Kuda Lumping : gerak *jungjung kalur, bulak-balik, jengkat* ; Tari Kipas : gerak *kepret* samping 2, senggolan, *kepret* depan ; Tari Angklung *keupat* samping, *keupat* depan, *keupat* silang.

Pada penyajiannya Tari Kuda Lumping yang ditampilkan dalam kesenian Angklung *Landung* tidak seperti pertunjukan kuda lumping lainnya yang selalu mengalami kesurupan kemudian memakan *beling*, melainkan Tari Kuda Lumping ini sebuah tarian yang memakai properti kuda lumping dan sebagian gerakannya merupakan peniruan dari gerak kuda yang sudah diperhalus lagi menjadi sebuah gerak tari. Pada saat menari properti kuda lumping dipakai seperti yang sedang menunggang kuda yaitu dihimpit dengan paha sambil dipegang, terkadang diangkat ke atas sesuai dengan kebutuhan gerak. Tari Kipas dan Tari Angklung mempunyai kesamaan dari nama tariannya yang diambil dari nama properti yang digunakan yaitu kipas dan angklung, serta untuk gerakannya merupakan gerak kreasi yang diciptakan untuk kebutuhan arak-arakan sehingga gerakannya pun gerak tidak terlalu rumit. Properti yang digunakan pada Tari Angklung yaitu angklung

mini. Properti angklung mini bukan hanya sekedar properti saja tetapi properti angklung mini ini memiliki nada yaitu “da” dan “ti”. Properti angklung mini dibunyikan di akhir setelah satu baris lagu atau di akhir nada yang berfungsi untuk mempertahankan ritme lagu supaya tetap stabil.

Kehadiran Tari Kuda Lumping, Tari Kipas dan Tari Angklung dalam kesenian Angklung *Landung* merupakan bagian penting untuk menambah daya tarik visual dan merupakan unsur tari yang dominan dalam kesenian tersebut serta untuk menyeimbangkan penampilan agar tidak hanya audionya atau mendengarkan alunan musik saja tetapi juga dapat melihat tari-tarian yang disajikan dalam pertunjukan kesenian.

Analisis Gerak Tari Kuda Lumping dalam Kesenian Angklung *Landung*

Tabel

Analisis Gerak Tari Kuda Lumping dalam
Kesenian Angklung *Landung*

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Kategori Gerak
1	Gerak <i>liukan</i>	Gerakan pertama pada Tari Kuda Lumping, gerakannya didominasi oleh gerak kaki yang bergerak dengan tempo sedang kemudian cepat ke kanan dan kiri, badan dan tangan yang memegang properti pun mengikuti aliran gerakan kaki sehingga bergerak meliuk-liuk ke kanan dan kiri.	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
2	Gerak <i>jungkat</i>	Gerak ini lebih menonjolkan gerakan kaki dan tangan. Gerakan kaki bergerak dengan kuat dan ruang sedang, sedangkan di akhir properti kuda lumping diangkat ke atas menggunakan dua tangan	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
3	Gerak <i>ungkleuk</i>	Gerak ini diambil dari gerak menunggang kuda yang sedang berjalan atau berlari sehingga gerakannya	Gerak murni (<i>pure movement</i>) dan gerak berpindah tempat

		tubuhnya <i>ngungkleuk</i> atau bergerak ke depan dan belakang. Gerak ini bergerak ditempat, tetapi kadang terjadi perpindahan tempat.	(<i>locomotion</i>)
4	Gerak <i>muter</i>	Gerak ini merupakan gerak peralihan atau pergantian lagu atau gerak, meskipun gerak peralihan tetapi tidak berpindah tempat, gerak ini hanya berputar ditempat dan di akhir berpose mengangkat kaki kanan dan mempertahankan pose tersebut sampai musik peralihan selesai.	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
5	Gerak <i>bulak-balik</i>	Gerak <i>bulak-balik</i> mengandalkan pengolahan kaki karena gerakan kaki lebih menonjol.	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
6	Gerak <i>jungjung kalur</i>	Gerak ini mengandalkan pengolahan kaki dan tangan, pengolahan tangan lebih banyak karena tangan diayun ke atas dan ke bawah sambil memegang properti kuda lumping dan kaki mengikuti	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
7	Gerak <i>jengkat</i>	Gerak jengkat ini adalah gerak akhir dari Tari Kuda Lumping, sebagai gerak akhir penari melakukan pose dengan posisi badan berada di level bawah	Gerak murni (<i>pure movement</i>)

Gerak-gerak yang terdapat pada Tari Kuda Lumping sebagian besar merupakan gerak yang termasuk kategori gerak murni (*pure movement*) diantaranya gerak *liukan*, gerak *jungkat*, gerak *muter*, gerak *bulak-balik*, gerak

jungjung kalur, gerak *jengkat*, dan terdapat satu gerak yang termasuk perpaduan antara gerak murni (*pure movement*) dan gerak berpindah tempat (*locomotion*) yaitu gerak *ungkleuk*. Gerak *ungkleuk* tersebut selain gerak di tempat juga dapat digunakan pada saat arak-arakan berjalan.

Analisis Gerak Tari Kipas dalam Kesenian Angklung *Landung*

Tabel

Analisis Gerak Tari Kipas dalam Kesenian Angklung *Landung*

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Kategori Gerak
1	Gerak <i>kepret samping</i>	Pada gerak ini yang lebih ditonjolkan gerak tangan yang menggerakkan <i>sampur</i> dan kipas secara bergantian, kipas dibuka atau di- <i>kepret</i> -kan ke arah samping	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
2	Gerak <i>ngangcreud</i>	Proses pada gerak ini penari meloncat kecil dan diperlukan tenaga yang kuat pada kaki karena pada akhir gerak salah satu kaki sedikit diangkat ke atas	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
3	Gerak <i>muter lageday</i>	Gerak ini merupakan gerak peralihan atau pergantian lagu dan gerak, gerak ini tidak berpindah tempat melainkan hanya berputar ditempat dengan pose akhir badan sedikit condong belakang	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
4	Gerak <i>kepret samping 2</i>	Gerak ini hampir sama dengan gerak pertama namun pada gerak ini tidak menggunakan <i>sampur</i> . Gerak yang memerlukan kemampuan dan tenaga pada tangan untuk membukakan kipas di akhir gerakanya	Gerak murni (<i>pure movement</i>) dan gerak berpindah tempat (<i>locomotion</i>)
5	Gerak <i>senggolan</i>	Gerak ini mengandalkan pengolahan pinggul dan tangan, gerakan pinggul	Gerak murni (<i>pure movement</i>)

		dilakukan tidak terlalu erotis tetapi sederhana saja	
6	Gerak <i>kepret</i> depan	Sikap gerak <i>kepret</i> depan merupakan gerak akhir dari Tari Kipas dengan posisi tangan seperti <i>capangan</i> namun tangan yang ke depan memegang kipas dan membukanya, gerakan ini dilakukan ditempat dan bisa untuk berpindah tempat	Gerak murni (<i>pure movement</i>) dan gerak berpindah tempat (<i>locomotion</i>)

Gerak-gerak dalam Tari Kipas terdapat dua gerak yang merupakan perpaduan antara gerak murni (*pure movement*) dan gerak berpindah tempat (*locomotion*) yaitu gerak *kepret* samping 2 yang digunakan pada saat perjalanan arak-arakan dan gerak *kepret* depan yang digunakan pada saat perpindahan pose akhir tarian. Selebihnya gerak dalam Tari Kipas termasuk gerak murni (*pure movement*) diantaranya gerak *kepret* samping, gerak *ngangcreud*, gerak *muter lageday*, dan gerak senggolan.

Analisis Gerak Tari Angklung dalam Kesenian Angklung *Landung*

Tabel
Analisis Gerak Tari Angklung dalam Kesenian Angklung *Landung*

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Kategori Gerak
1	Gerak <i>selang-seling</i>	Gerak <i>selang-seling</i> antara tangan kanan memegang angklung dan tangan kiri memegang <i>sampur</i> geraknya dilakukan secara bergantian, gerakan ini dilakukan ditempat dan digunakan juga pada saat perpindahan tempat atau berjalan	Gerak murni (<i>pure movement</i>) dan gerak berpindah tempat (<i>locomotion</i>)
2	Gerak <i>kenstrung</i> atas	Gerak <i>kenstrung</i> atas ini membunyikan angklungnya dengan posisi tangan di atas sedangkan tangan yang memegang <i>sampur</i> telapak	Gerak murni (<i>pure movement</i>)

		tangannya bergerak berputar	
3	Gerak <i>kenstrung</i> bawah	Gerakan ini tangan bergerak sambil memegang properti angklung , di akhir gerak properti dipegang dengan kedua tangan	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
4	Gerak <i>muter</i>	Gerak ini merupakan gerak peralihan atau pergantian lagu atau gerak, gerak ini tidak berpindah tempat melainkan hanya berputar ditempat dan posisi akhir tangan di angkat ke atas menggunakan ruang yang luas sambil menggetarkan angklung	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
5	Gerak <i>keupat</i> samping	Gerak ini mengutamakan gerak kaki dan tangan, kaki bergerak melangkah ke samping dan diikuti dengan gerak tangan yang mengalun sambil menggetarkan angklung pada akhir gerak	Gerak murni (<i>pure movement</i>)
6	Gerak <i>keupat</i> depan	Dari segi gerak, gerak ini sama dengan gerak <i>keupat</i> samping, namun arahnya berbeda. Gerak <i>keupat</i> depan bergerak ke depan dan belakang sambil berhadap-hadapan dengan penari sebelah, gerak ini dapat dilakukan dengan berpindah tempat.	Gerak murni (<i>pure movement</i>) dan gerak berpindah tempat (<i>locomotion</i>)
7	Gerak <i>keupat</i> silang	Gerak ini bergerak ke samping tetapi menyilang dengan penari sebelah, kaki melangkah dengan ruang sedang dan tangan bergerak mengalun mengikuti langkah kaki sambil menggetarkan angklung pada akhir gerak	Gerak murni (<i>pure movement</i>)

Gerak-gerak yang terdapat dalam Tari Angklung terdiri dari kategori gerak murni (*pure movement*) dan perpaduan antara gerakmurni (*pure movement*)

dangerak berpindah tempat (*locomotion*). Yang termasuk gerak murni (*pure movement*) diantaranya, gerak *kentrung* atas, gerak *kentrung* bawah, gerak *muter*, gerak *keupat* samping, gerak *keupat* silang. Perpaduan antara gerak murni (*pure movement*) dangerak berpindah tempat (*locomotion*), terdapat pada gerak *keupat* depan dan gerak *selang-seling*.

Dari analisis di atas gerak-gerakannya hanya menggunakan gerak *pure movement* atau gerak murni, dangerak perpaduan antaragerak murni (*pure movement*) dangerak berpindah tempat (*locomotion*) untuk berjalan sebagai kebutuhan artistik dan keindahan dalam arak-arakan.

Rias yang digunakan pemain dan penari dalam pertunjukan kesenian Angklung *Landung* terdapat tiga macam rias, yaitu rias *corrective*, rias keseharian (*natural*), rias karakter. Rias karakter digunakan oleh tokoh *Aki Lengser*, sedangkan rias keseharian (*natural*) digunakan oleh penari Tari Kuda Lumping, pembawa *jampana* kursi, dan para pemain properti dalam kesenian Angklung *Landung*. Rias *corrective* digunakan oleh penari Tari Kipas dan Tari Angklung, pada rias untuk mata, perona pipi dan warna lipstik menggunakan warna-warna yang lembut dan tidak menggunakan warna-warna yang mencolok karena bukan untuk kebutuhan *lighting*.

Busana para pemain dan penari kesenian Angklung *Landung* bermacam-macam tetapi busana yang dikenakan tetap terlihat enak dipakai, serasi, aman, dan nyaman. Busana yang digunakan merupakan perpaduan unsur tradisional dan posmodern. Unsur tradisional terdapat pada busana yang digunakan penari Tari Kuda Lumping, *Aki Lengser*, dan para pemain kesenian Angklung *Landung* yaitu menggunakan busana *pangsi* yang merupakan busana khas orang Sunda dan merupakan busana keseharian pada zaman dulu. Unsur posmodernnya terdapat pada busana penari Tari Kipas dan Tari Angklung karena busana yang digunakan merupakan busana kreasi penciptanya yang disesuaikan dengan kebutuhan menari dan arak-arakan, selain itu menambahkan kain bermotif batik pada rok penari Tari Kipas. Semua busana yang terdapat dalam kesenian Angklung *Landung*, menggunakan warna-warna busana yang bervariasi dan terang agar lebih terlihat menarik, meriah dan untuk menambah semarak arak-arakan.

Terlihat bervariasi juga dari *iket* yang digunakan para penari Tari Kuda Lumping dan pemain kesenian Angklung *Landung*. *Iket* merupakan salah satu kelengkapan busana orang Sunda yang digunakan pria sebagai penutup kepala baik menutup seluruh kepala atau terbuka. *Iket* yang digunakan para penari Tari Kuda Lumping dan pemain kesenian Angklung *Landung* memakai berbagai macam jenis *iket*. Jenis *iket* yang digunakan terdapat tiga macam, diantaranya :

1. *Iketbarangbang semplak* yang digunakan oleh pemain angklung *landung*, angklung *betot*, *tarompet*, pembawa *jampana* kursi.
2. *Iketjulang ngapak* yang digunakan oleh *Aki Lengser* .
3. *Iketkuda ngencar* yang digunakan oleh para penari Tari Kuda Lumping.

Unsur tradisional lainnya yaitu terdapat pada *siger* penari Tari Angklung. *Siger* yang digunakan pada Tari Angklung bukan *siger* yang gemerlap dengan manik-manik seperti *siger* pada tari yang lain, *siger* pada Tari Angklung terbuat dari daun-daunan. Terdapat tiga macam daun yang digunakan untuk membuat *siger*, diantaranya *janur*, daun *wargu* dan daun *hanjuang*. Pada Tari Angklung menggunakan *siger* atau hiasan kepala yang terbuat dari dedaunan sebagai ciri dari unsur tradisional dan dapat disimpulkan bahwa hiasan kepala tidak harus menggunakan hiasan yang mewah tetapi juga bisa memanfaatkan dari alam sekitar contohnya dedaunan dan terlihat lebih tradisional. Dengan penggunaan macam-macam *iket* oleh pemain kesenian Angklung *Landung* dan *siger* dedaunan yang di pakai penari Tari Angklung menambah kekayaan unsur tradisional berbusana pada penampilan dalam kesenian Angklung *Landung*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesenian Angklung *Landung* merupakan kesenian hasil inovasi, kreativitas serta pengembangan penciptanya dari kesenian Angklung *Buncis*, dengan maksud untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional agar lebih menarik serta menambah khasanah kesenian tradisional sekaligus dijadikan kesenian yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya. Pengembangan

tersebut diterapkan pada semua unsur yang terdapat dalam kesenian Angklung *Landung*.

Kesenian Angklung *Landung* menerapkan konsep arak-arakan yang diperbesar, diperbanyak dan dibuat lebih semarak. Konsep “diperbesar” yaitu terdapat pada bentuk angklung yang dibuat besar dan tinggi, angklung *Landung* yang dibuat tinggi dan angklung betot dibuat tinggi dan besar, sedangkan konsep “diperbanyak” terdapat pada jumlah pemain kesenian Angklung *Landung* yang banyak, jumlah waditra yang diperkaya, dan penambahan tiga tarian di dalamnya. Untuk menyemarakkan penyajian arak-arakan kesenian Angklung *Landung* menerapkan konsep warna pada busana yang digunakan yaitu menggunakan berbagai macam warna yang cerah, selain itu penggunaan aksesoris dan berbagai *iket* yang berbeda-beda semua itu agar unsur tradisionalnya lebih kental serta supaya lebih semarak dan meriah.

Kehadiran Tari Kuda Lumping, Tari Kipas dan Tari Angklung dalam kesenian Angklung *Landung* merupakan bagian penting karena merupakan bagian unsur pendukung yang dominan dalam kesenian tersebut serta untuk menyeimbangkan penampilan agar tidak hanya mendengarkan alunan musik (audio) saja tetapi juga menambah unsur visual yaitu dengan menampilkan tari-tarian yang disajikan dalam pertunjukan kesenian.

B. Saran

1. Para Pelaku Kesenian Angklung *Landung*

Peneliti menyarankan kepada para pelaku kesenian Angklung *Landung* untuk tetap menjaga kelestarian kesenian ini agar lebih berkembang dan tetap diminati pencintanya, selain itu diharapkan adanya upaya pewarisan atau regenerasi kepada generasi muda agar timbul rasa cinta sejak dini kepada kesenian tradisional, juga agar kesenian Angklung *Landung* tidak sampai punah dimasa yang akan datang.

2. Masyarakat

Pengembangan dan pelestarian kesenian Angklung *Landung* akan berjalan apabila ada dukungan masyarakat luas khususnya masyarakat Desa

Margaluyu Manonjaya Tasikmalaya, caranya dengan masyarakat menjaga, ikut andil dan berperan serta dalam kesenian Angklung *Landung*.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya

Peneliti mengharapkan adanya perhatian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk lebih mengelola kesenian yang ada di Kabupaten Tasikmalaya dan lebih memperhatikan keberadaan dan memberikan fasilitas para seniman agar kesenian khususnya kesenian Angklung *Landung* tetap bertahan.

4. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya

Pemerintah disarankan lebih banyak memprogramkan kegiatan-kegiatan yang berupa festival kesenian, pembenahan sarana kesenian, peningkatan apresiasi masyarakat, serta pemberian dana kepada para seniman maupun sanggar yang banyak menciptakan kesenian agar kesenian tradisional tetap berkembang mengingat Sanggar Seni Putra Pajajaran yang banyak menciptakan kesenian dan banyak mengharumkan nama Kabupaten Tasikmalaya belum mempunyai tempat yang layak untuk menyimpan hasil-hasil karyanya.

5. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Dengan adanya laporan penelitian ini, disarankan agar para mahasiswa untuk berapresiasi mengenal dan mengetahui tentang keberadaan kesenian tradisional yang ada di daerah-daerah sebagai pelestarian budaya bangsa, dimana mahasiswa nantinya akan terjun ke masyarakat sebagai seorang pendidik di masyarakat.

6. Dunia Pendidikan Seni

Kesenian Angklung *Landung* dapat dijadikan salah satu kompetensi dalam pembelajaran seni budaya dan dapat dikategorikan ke dalam salah satu jenis angklung yang ada di Jawa Barat dan keberadaannya diakui oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung : P4ST UPI
- Narawati, T. (2003). "Performance Studies". *Jurnal Panggung*. Bandung

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Euis Riska Sari lahir di Tasikmalaya pada tanggal 29 September 1990. Terlahir dari pasangan Bapak Ade Umar S.pd., M. Si dan Ibu Yani. Anak pertama dari tiga bersaudara, adik yang pertama bernama Aulia Nurmaula dan adik yang kedua Muhammad Ginan Muharam. Beralamatkan di Kp. Karamasantana Desa Gombong Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Riwayat pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak Al-Khoeriyah di Desa Bugel, selanjutnya pada tahun 1997 bersekolah di SDN Karamasantana, kemudian pada tahun 2003 melanjutkan sekolah di SMPN 1 Rajapolah dan pada tahun 2006 melanjutkan sekolah ke SMAN 6 Tasikmalaya dan lulus pada tahun 2009. Lulus dari SMA, pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung mengambil jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.